

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO
(Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)



Oleh:

MUSTOIFAH

NIM. 17204010056

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mustoifah, S.Pd.**
NIM : 17204010056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 April 2019

Saya yang menyatakan,



Mustoifah, S.Pd.

NIM. 17204010056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mustoifah, S.Pd.**
NIM : 17204010056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 April 2019

Saya yang menyatakan,



Mustoifah, S.Pd.

NIM. 17204010056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-205/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN MAHASISWA AN
NAJAH PURWOKERTO (Implementasi Teori Double Movement Fazlur
Rahman)

Nama : Mustoifah

NIM : 17204010056

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 22 Juli 2019

Pukul : 08.00 – 09.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN
MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO (Implementasi
Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)

Nama : **Mustoifah, S.Pd.**
NIM : 17204010056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji munaqosah :

Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag.

()

Sekretaris/ Penguji I : Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. M.A.

()

Penguji II : Dr. H. Sumedi, M. Ag.

()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juli 2019

Waktu : 08.00-09.00

Hasil : A- (91,6)

Ipk : 3,81

Predikat : Pujian (Cumlaude)

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**
(Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)

yang ditulis oleh:

Nama : **Mustoifah, S.Pd.**
NIM : 17204010056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 April 2019
Pembimbing,


Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

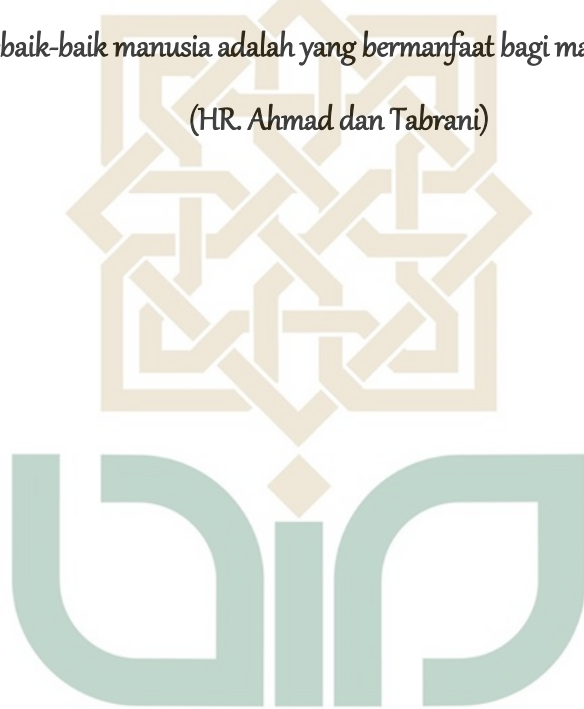
MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Khairu an-Nāsi Anfa'uhum li an-Nāsi

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”

(HR. Ahmad dan Tabrani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Untuk orang yang selalu ada dalam suka dan duka:

Suami Tercinta, Irwan Apriansyah Solihin

Anakku yang shalih dan pintar, Himada Kavindra Gautama

Mamahku tersayang, Maryati

Ayahandaku, Achmad Sangidin

Adik terkasih, Alfiatun Khasanah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mustoifah, NIM. 17204010056. Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman). Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini di latarbelakangi karena banyaknya konflik yang terjadi pada masyarakat multikultural, terutama di Indonesia. Masalah-masalah yang sedang marak saat ini misalnya, mengenai penistaan agama, penindasan HAM, individualisme, eksklusivisme, dan batas-batas sosial budaya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi solusi terbaik bagi penanaman nilai-nilai multikultural. Penelitian ini difokuskan pada pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Ada tiga sub fokus dalam penelitian ini, yaitu perencanaan program pendidikan multikultural, pelaksanaan program pendidikan multikultural, serta evaluasi program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mengamati proses-proses sosial yang terjadi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, kemudian menilainya dari kacamata teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, direktur Madrasah Diniyah, lurah pesantren, dewan asatidz dan santri. Teknik pengumpulan datanya yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Perencanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang kemudian digunakan sebagai rujukan dalam membuat kurikulum berbasis multikultural. 2) Pelaksanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mampu mengatasi masalah multikultural yakni penistaan agama, penindasan HAM, individualisme, eksklusivisme, dan batas-batas sosial budaya yang tercermin dalam komponen pembelajaran. 3) Evaluasi program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dengan menelaah hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pesantren serta menjadi upaya preventif terhadap masalah multikultural yang terjadi di pesantren serta masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Multikultural, Pendidikan Multikultural, *Double Movement* Fazlur Rahman, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

ABSTRACT

Mustoifah, NIM. 17204010056. Multicultural Education in An Najah Islamic Boarding School Purwokerto. (Theory Implementation of *Double Movement* Fazlur Rahman). Thesis. Yogyakarta: Master's degree Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The research was conducted based on a lot of conflicts that happened in multicultural society, especially in Indonesia. The problems which are happening now in society are the blasphemy, the suppression of human rights, individualism, exclusivism, and boundaries of the social culture. Therefore education is the best solution for the investment of multicultural values. The research was focused on the multicultural education in An Najah Islamic boarding School as theory implementation of *Double Movement* Fazlur Rahman. There are three sub focuses in this research. They are program planning of multicultural education, implementation of multicultural education, and the evaluation of multicultural education in An Najah Islamic Boarding School.

The type of this research is qualitative research by observing social processes that happened in An Najah Islamic Boarding School. Then researcher evaluated them based on the theory of *Double Movement* Fazlur Rahman. The subject of the research were the supreme master of An Najah Islamic boarding school, teachers, director of Madin, the chief of committee, and the students. Then the data collection techniques were observation, interviews, and documentation.

The results of the research are: 1) The planning of the multicultural education in An Najah Islamic Boarding School for College Student Purwokerto refers to the Qur'an and Sunnah which later became a reference to create multicultural-based curriculum. 2) The implementation of the multicultural education in An Najah Islamic Boarding School for College Student Purwokerto can solve some multicultural problems, such as blasphemy, the suppression of human rights, individualism, exclusivism, and boundaries of the social culture reflected in the learning component. 3) The evaluation of multicultural education in An Najah Islamic Boarding School for College Student Purwokerto by analyzing the observation result, interview and documentation is conducted based on the vision, mission and goal of Islamic boarding school. It can also be a preventive action for multicultural problems that happen in boarding school area and among society.

Key words: Multicultural Values, Multicultural Education, *Double Movement* Fazlur Rahman, An Najah Islamic Boarding School.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
		u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “**Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)**”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya.
3. Dr. H. Radjasa, M.Si., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag., selaku sekretaris Progam Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

4. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang tak kenal lelah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh elemen Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam hal penelusuran data penelitian tesis ini.
7. Segenap Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap akhir penyusunan tesis ini.
8. Pimpinan serta seluruh karyawan/karyawati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani penulis dengan sangat baik dalam mencari sumber tesis ini.
9. Rekan-rekan PAI A2'17 yang selalu kebersamai penulis dalam menuntut ilmu di kampus dan telah menginspirasi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
10. Suami tercinta *Irwan Apriansyah Solihin*, anak yang shalih dan pintar *Himada Kavindra Gautama*, mamah tersayang *Maryati*, ayahanda *Achmad Sangidin*, adik terkasih *Alfiatun Khasanah*, dan segenap keluarga yang senantiasa kebersamai dan memberikan motivasi kepada penulis.

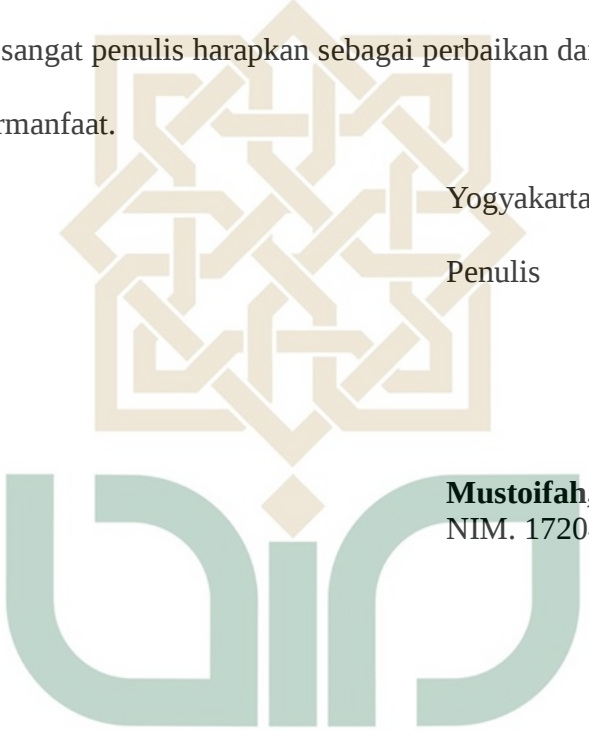
11. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis sadari bahwa manusia tidak terlepas dari rasa luput karena keterbatasan dan kekurangan. Penyusunan tesis ini masih jauh dari harapan untuk mencapai kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan sebagai perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 11 April 2019

Penulis

Mustoifah, S.Pd.
NIM. 17204010056



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN TEORI <i>DOUBLE MOVEMENT</i> FAZLUR RAHMAN	
A. Pendidikan Multikultural.....	19
1. Konsep Kebudayaan	19
2. Multikulturalisme	22
3. Pendidikan Multikultural	26
4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	34
5. Tema Pendidikan Multikultural.....	45
6. Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	51
B. Teori Double Movement Fazlur Rahman.....	52
1. Menapaktilas Fazlur Rahman	52
2. Pemikiran dan Karya Fazlur Rahman.....	54
3. Alur Berpikir <i>Double Movement</i>	59
C. Keterkaitan antara Pendidikan Multikultural dan Teori <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman.....	62
 BAB III PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO	
A. Sejarah Berdirinya Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	65
B. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	68

C. Kekhasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	70
D. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	73
E. Santri dan Asal Daerahnya	77
F. Asatidz, Pendidikan dan Asal Daerahnya	79
G. Basic Keagamaan	79
H. Kurikulum.....	81
BAB IV IMPLEMENTASI TEORI <i>DOUBLE MOVEMENT</i> FAZLUR RAHMAN DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO	
A. Masalah Penistaan Agama	86
B. Masalah Penindasan HAM.....	99
C. Masalah Individualisme	110
D. Masalah Eksklusivisme.....	117
E. Masalah Batas-Batas Sosial Budaya	124
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Nilai-Nilai dan Indikator Pendidikan Multikultural
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk. Berbagai macam budaya, adat-istiadat, agama tumbuh dan berkembang secara bersama-sama sejak zaman nenek moyang. Hefner mengilustrasikan Indonesia sebagaimana juga Malaysia dan Singapura yang memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) secara lebih mencolok, sehingga dipandang sebagai lokus klasik bagi bentukan baru masyarakat majemuk (*plural society*).¹ Keberagaman ini menimbulkan dampak positif di satu sisi, dan dampak negatif di sisi yang lain. Seperti halnya pisau yang bermata ganda, di satu sisi keberagaman ini dapat menjadi potensi yang berharga dalam membangun peradaban bangsa, namun di sisi yang lain apabila tidak dikendalikan dengan sebaik mungkin, keberagaman tersebut akan melahirkan berbagai macam konflik yang mampu memecah belah sendi-sendi persatuan bangsa dan negara.

Pada banyak peristiwa, sering dijumpai penduduk di suatu daerah yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi memiliki banyak relasi untuk berbisnis atau usaha dan mengembangkan kreativitas dari sumber daya yang berbeda-beda. Namun di sisi lain, keanekaragaman itu tidak jarang juga yang justru menimbulkan konflik baik antar individu maupun antar komunitas. Misalnya dalam hal beragama, masyarakat terkadang bahkan cenderung

¹Robert W Hefner, *The Politics of Multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, Terj. Bernardus Hidayat dengan judul "Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan", (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 16.

mengagung-agungkan bentuk peribadatannya sendiri dan merendahkan peribadatan orang lain. Apabila kefanatikan dalam beragama sudah menjalar ke sisi-sisi kehidupan manusia, maka hal-hal yang lebih buruk bisa saja terjadi. Dampak terbesar dari kurangnya pengendalian ini adalah memicu adanya konflik saling mencemarkan nama baik, saling menghujat, dan menjelek-jelekkan satu sama lain. Seperti halnya kasus penistaan agama yang sedang marak belakangan ini.

Begitu pula dengan hubungan antar etnis di Indonesia yang tidak selalu berjalan mulus serta mampu bekerjasama dengan baik. Adakalanya mereka berbenturan (konflik) karena berbagai sebab, baik yang sepele maupun serius. Permasalahan etnis ini sangat sensitif, pasalnya sesuatu yang dianggap sakral atau baik di suatu suku belum tentu demikian bagi suku yang lain. Maka perbedaan itulah yang menjadi benih-benih timbulnya konflik. Beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia dalam skala besar yakni konflik Dayak-Madura (1996 dan 2001) dengan jumlah korban pengungsi 500-an, konflik Melayu-Madura (1999) yang mengakibatkan 25.000 orang Madura diungsikan, konflik Ambon (1999) memakan korban pengungsi 100.000 jiwa, konflik Papua, serta konflik Poso (2000).²

Problem-problem di atas sesungguhnya timbul karena kurang adanya pengetahuan yang luas dan mendalam di antara masyarakat dalam menyikapi perbedaan. Sehingga bukan menjadi hal yang mustahil dalam masyarakat majemuk apabila sulit tercipta suatu hubungan yang damai, sejahtera dan

²Baca lebih lengkap di <http://defidelita2.blogspot.com/2014/07/konflik-antar-etnis-di-indonesia.html?m=1>. Akses tanggal 25 September 2018.

saling menghormati. Tentu saja semua harus melalui proses, yakni salah satunya dengan memberikan pengetahuan atau wawasan multikultural.

Pendidikan multikultural ini diharapkan bisa menjadi usaha preventif untuk menangani berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat multikultural saat ini, baik dalam lingkup yang sempit maupun luas sekalipun. Dalam kaitannya dengan hal ini, pesantren menjadi salah satu basis yang tepat untuk menanamkan pendidikan multikultural. Meskipun dilihat secara kasat mata kehidupan pesantren lebih homogen, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman itu selalu ada. Santri datang dari berbagai daerah dengan membawa budaya, ras, bahasa dan tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat, cara berpikir, dan perbedaan adat atau budaya sering kemudian menjadi momok timbulnya konflik. Adanya perbedaan-perbedaan ini juga mempengaruhi pola pergaulan dan hubungan antar santri maupun hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di pesantren menjadi salah satu alternatif pendidikan yang dapat diterapkan untuk menghadapi problem santri dan masyarakat multikultural saat ini.

Muhaimin mengatakan ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan multikultural. *Pertama*, diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. *Kedua*, berupa kepekaan terhadap informasi terutama berkaitan isu-isu masyarakat multikultural, sebab di dalamnya terdapat ethno-kultural dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. *Ketiga*, mengubah paradigma dengan menanamkan sikap saling menghormati tulus dan

toleran terhadap keanekaragaman budaya di tengah masyarakat, dengan memperkuat basis spiritual yang peka terhadap masalah sosial-keagamaan.³ Ketiga kunci pokok ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan pesantren.

Pendidikan multikultural sejalan dengan visi-misi pendidikan Islam yakni di antaranya: perdamaian, toleransi, saling mengenal dan saling menghormati. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. ialah orang yang lebih bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat: 13).⁴

Dengan berpedoman pada al-Qur’ān dan as-Sunnah, maka pendidikan multikultural ini dapat disinergikan dengan teori *Double Movement* yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman. Dalam bukunya “*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*”, Fazlur Rahman menyebutkan “*a double movement, from the present situation to the Qur’anic times, then back to the present*”. Suatu gerakan ganda merupakan gerakan dari situasi sekarang

³Muhaemin el-Ma’hady, “Multikultural dan Pendidikan Multikultural”, dalam <http://www.pendidikan.network.com>. Akses tanggal 25 September 2018. Baca juga Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)”, Raheema: *Jurnal Studi Gender dan Anak*.

⁴ Ayat-ayat lain mengenai multikultural di dalam al-Qur’ān yakni Q.S. al-Baqarah: 4, 177, 285, 62, dan Q.S. an-Nahl: 36

lalu kembali ke masa al-Qur'ān diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang.⁵

Muhammad Asad dalam tafsirnya *The Message of the Qur'an* menyatakan bahwa al-Qur'ān memberikan suatu jawaban komprehensif untuk persoalan tingkah laku yang baik bagi manusia sebagai perorangan dan sebagai anggota masyarakat dalam rangka menciptakan kehidupan yang berimbang di dunia ini dengan tujuan akhir kebahagiaan di akhirat.⁶ Tentu landasan ini tidak boleh sampai hilang atau ditiadakan, harus menjadi pedoman hidup umat manusia.

Langkah pertama dari gerakan ini adalah seseorang harus memahami arti atau makna pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis yang selanjutnya akan mengkaji secara umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, pranata-pranata bahkan kehidupan secara menyeluruh di Arabia.⁷ Dengan kata lain, langkah pertama dari gerakan ganda adalah upaya sungguh-sungguh memahami konteks mikro dan makro saat al-Qur'ān diturunkan, setelah itu mufassir berusaha menangkap makna asli dari ayat al-Qur'ān dalam konteks sosio historis kenabian, dari hal itulah maka ditemukan ajaran universal al-Qur'ān yang melandasi berbagai perintah normatif al-Qur'ān.

⁵Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 133.

⁶Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*. Baca juga Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara; Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), hlm. 11.

⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad dengan judul "Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual" (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 7.

Langkah kedua dari gerakan ini adalah melakukan generalisasi jawaban-jawaban spesifik dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki moral sosial yang disaring dari ayat-ayat spesifik dengan sinaran latar belakang sosio historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan.⁸ Gerakan kedua ini berusaha menemukan ideal moral setelah adanya kajian sosio historis. Kemudian ideal moral tersebut menemukan eksistensinya dan menjadi sebuah teks yang hidup dalam pranata umat Islam.

Implementasi teori *Double Movement* ini dapat dipahami dengan alur berikut: Gerakan pertama/tunggal (*single movement*), yakni melihat fenomena atau persoalan yang sedang terjadi saat ini, misalnya tentang perbedaan keyakinan. Berdasarkan fakta tersebut, selanjutnya ditarik mundur pada masa turunnya al-Qur’ān, yakni bagaimana situasi ketika zaman Rasulullah dalam menyikapi orang-orang yang berbeda keyakinan, bagaimana latar belakang sosio historisnya, sehingga turun ayat al-Qur’ān yang berkaitan dengan hal itu, dan dapat dipahami makna asli dari perintah di dalam al-Qur’ān. Gerakan kedua/ganda (*double movement*), berdasarkan tinjauan al-Qur’ān atau as-Sunah pada masa turunnya beserta makna asli berdasarkan sosio historis yang melatarbelakangi, maka kemudian diambil solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi sesuai dengan konteks saat ini, misal salah satunya tentang penanaman nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi ini selanjutnya ditanamkan melalui pendidikan multikultural di pesantren baik dalam bentuk diskusi atau kegiatan lainnya. Teori *Double Movement* ini digunakan untuk

⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad dengan judul “Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual” (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 7.

melihat seberapa jauh penanaman nilai-nilai multikultural di pesantren mengacu pada al-Qur'ān dan as-Sunnah, serta mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*).

Berkaitan dengan pesantren yang digunakan untuk melihat sampel pendidikan multikultural sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman ini, penulis memilih Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai objek kajian. Pemilihan ini didasarkan atas kehidupan pesantren yang multikultur baik internal maupun eksternal. Perbedaan yang paling mencolok atas pemahaman multikultural di pesantren ini yang membedakan dengan pesantren yang lain yakni berdasarkan letak geografis, Pesantren Mahasiswa An Najah hidup di tengah masyarakat dan membaur dengan kehidupan masyarakat yang beragam. Pesantren ini tidak memisahkan diri dengan kehidupan masyarakat, berbeda dengan beberapa pesantren yang dijadikan satu kompleks dan seolah terisolir dengan kehidupan di luar pesantren.

Selain program internal yang memuat nilai-nilai multikultural, secara eksternal Pesantren Mahasiswa An Najah juga memiliki relasi yang kuat dengan non Muslim. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan rutin tiap semester yakni Forum Diskusi Antar Umat Beragama di bawah naungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas, yang juga diketuai oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah sendiri. Program lain yang juga khas di pesantren ini adalah kegiatan rutin dwitahunan berupa Gelar Budaya. Kegiatan Gelar Budaya merupakan upaya pesantren dalam menjaga kelestarian budaya yang hidup di masyarakat terutama Budaya Banyumasan. Berbagai-

macam jenis budaya yang ditampilkan dalam acara tersebut, baik yang bercorak Islam maupun lokal Banyumasan. Ada juga kegiatan Blakasuta (Blak-Blakan Sastra Untuk Tanah Air) yakni sebuah kegiatan diskusi sastra yang diikuti oleh santri, mahasiswa, dan umum. Pada kegiatan yang dilakukan rutin tiap bulan itu, sebelum diskusi selalu diawali dengan penampilan-penampilan dari santri baik hadroisasi puisi, musikalisasi puisi, drama, atau penampilan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan kajian mendalam mengenai “*Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (Implementasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian “*Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (Implementasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)*” dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman mengacu pada al-Qur’ān dan as-Sunnah?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman?

3. Bagaimana evaluasi program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam perencanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
2. Mengetahui dan memahami pelaksanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
3. Mengevaluasi program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan atau signifikansi penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau ide untuk mengembangkan konsep dan teori dalam pendidikan yang telah ada, khususnya berkaitan dengan pendidikan multikultural sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

- c. Penelitian mengenai pendidikan multikultural sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman ini diharapkan dapat membawa perubahan *mindset* praktisi pendidikan tentang pentingnya pendidikan multikultural di pesantren dan berbagai kontribusinya.

2. Secara Praktik

- a. Bagi penulis, menambah dan memperluas pengetahuan tentang pentingnya pendidikan multikultural di pesantren sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
- b. Bagi pesantren, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan dalam pemilihan arah kebijakan pengembangan pendidikan multikultural.

D. Kajian Pustaka

Penelitian atau karya tulis mengenai “Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)” sejauh penelusuran penulis belum ditemukan. Akan tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan kajian tersebut, yakni:

Tulisan Nurcholish Madjid dalam jurnal Studi Islamika yang berjudul “*Islamic Roots of Modern Pluralism Indonesian Experience*”. Penelitian ini menghasilkan beberapa intisari yakni Al-Qur’ān, karena universalitasnya, menunjukkan bahwa pesan Islam dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya apapun termasuk di Indonesia yang sangat beragam budayanya. Di samping

itu, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar (bukan negara Islam), Indonesia mampu dijadikan laboratorium untuk mengembangkan toleransi dan pluralisme agama.⁹

Penelitian Nurcholish Madjid membahas multikultural melalui sudut pandang sejarah deklarasi kemerdekaan Indonesia, di mana sebelum diresmikan, Pancasila menjadi perdebatan sengit antara kaum nasionalis dan Islamis mengenai sila pertama. Pada akhirnya diputuskan dengan redaksi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pertimbangan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya menganut agama Islam akan tetapi banyak keyakinan, sehingga redaksi sila pertama ini dianggap paling netral agar tidak memecah belah persatuan antara muslim dan non muslim.

Penelitian Nurcholish Madjid tentu berbeda dengan sudut pandang penulis dalam penelitian ini mengenai multikultural. Multikultural dalam kajian ini ditinjau berdasarkan sudut pandang pendidikan di pesantren serta dikaitkan dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman, sehingga ada suatu kebaruan dalam penelitian ini.

Tulisan M. Agus Nuryatno dalam jurnal *al-Jami'ah* yang berjudul “*Islamic Education in a Pluralistic Society*”. Penelitian ini menghasilkan suatu simpulan mengenai model praktik pendidikan Islam yang lebih banyak pada ajaran agama di dalam dinding. Maka dari itu, dirasa perlu adanya pergeseran model ajaran Islam dari dalam ke luar tembok/dinding. Hal ini bertujuan agar membuat siswa muslim tidak menjaga jarak dengan agama lain, dan lebih

⁹Nurcholish Madjid, “Islamic Roots of Modern Pluralism Indonesian Experience”, (UIN Syarif Hidayatullah: *Jurnal Studi Islamika*, 1994), hlm. 55-77.

mampu bekerjasama dengan siswa lain dari agama yang berbeda untuk memerangi musuh bersama seperti kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi, dan sejenisnya. Untuk itu, guru-guru agama Islam yang mampu menerapkan model pengajaran agama ini, perlu ada tipe religiusitas yang sesuai dengannya, yaitu religiusitas inklusif-pluralis, religiusitas reflektif-kritis, religiusitas multikultural, religiusitas humanis, dan religiusitas aktif-sosial.¹⁰

Penelitian M. Agus memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian ini yaitu dalam hal cara pandang pendidikan Islam yang keluar dari dinding/tembok, sehingga model pengajaran pendidikan Islam tidak lagi menjaga jarak dengan agama lain, namun saling bekerjasama dalam mengatasi persoalan di masyarakat. Namun yang berbeda dari penelitian M. Agus dan penelitian ini adalah tidak mengaitkan dengan teori *Double Movement* seperti yang dilakukan oleh penulis serta setting yang berbeda yakni di pesantren.

Penelitian Disertasi Sutrisno yang berjudul “Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan”. Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan di antaranya pemikiran Fazlur Rahman, jika dilihat dari prosesnya dapat dibedakan menjadi tiga periode, yaitu periode pertumbuhan, periode perkembangan dan periode kematangan. Sedangkan jika dilihat dari struktur dasar epistemologinya, dapat ditemukan bahwa pengetahuan itu bersumber pada teks dan realitas; alat yang digunakan adalah akal dan indera; pendekatannya historis-filosofis; serta metodenya observasi dan eksperimen. Metodologi yang digunakan Fazlur Rahman dapat

¹⁰M.Agus Nuryatno, “Islamic Education in a Pluralistic Society”, (UIN Suka: *Jurnal Al-Jami'ah*, 2011), hlm. 411-430.

dikelompokkan menjadi tiga macam yakni metode kritik sejarah, metode penafsiran secara sistematis, dan metode suatu gerakan ganda (*Double Movement*).¹¹

Penelitian Sutrisno tentang Fazlur Rahman ini membahas secara umum mengenai Fazlur Rahman dan berbagai pemikirannya, tidak secara spesifik mengenai teori *Double Movement* saja. Sehingga, dalam rangka memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai hal tersebut, terutama dalam hal implementasi, penulis melakukan kajian pendidikan multikultural di pesantren sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Penelitian Tesis Intan Nur Azizah yang berjudul “Konstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Integratif”. Penelitian ini menghasilkan dua simpulan, yakni: berdasarkan struktur dasar epistemologi Rahman, maka struktur epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Rahman secara garis besar menggunakan pendekatan *neo-modernisme*, sebagai berikut: 1) Hakikat epistemologi pendidikan Islam ditekankan pada prosesnya dalam memperoleh pengetahuan. 2) Sumber epistemologi pendidikan Islam yaitu *the phisycal universe* (alam semesta), *the constitution of human mind* (manusia), dan *the historical study of societies*. 3) Metode dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan menggunakan metode induksi dan dilanjutkan dengan metode deduksi, secara operasional metode tersebut memiliki prinsip yang sama dengan metode *Double Movement*-nya Rahman. Selanjutnya,

¹¹Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Pendidikan Agama Islam Integratif dalam perspektif Fazlur Rahman yakni: 1) Tujuan Pendidikan Agama Islam diorientasikan kepada terbentuknya manusia integratif yang tidak hanya memahami dari segi agama tetapi juga menguasai di bidang sains. 2) Model PAI integratif menurut Rahman cenderung sama dengan model integrasi *neo-modernisme* yaitu suatu model integrasi yang mengintegrasikan antara tradisi keagamaan Islam dan modernitas.¹²

Penelitian Intan Nur Azizah juga membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman namun dari sudut epistemologinya. Sedangkan penulis melakukan kajian ini berdasarkan sudut pandang teori *Double Movement*. Sehingga, pembahasan ini akan sangat berbeda, terlebih bahwa penelitian Intan ini menghasilkan implikasi pengembangan pendidikan Islam integratif, sedangkan penulis dalam penelitian ini mengaitkannya dengan pendidikan multikultural di pesantren.

Berdasarkan kajian sebelumnya yang telah dipaparkan, penelitian-penelitian di atas sangat berguna sebagai bahan referensi untuk melengkapi penelitian penulis. Namun ada kebaruan dalam penelitian ini yakni mengenai pendidikan multikultural sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman sehingga harapannya lebih memperkaya khazanah keilmuan.

¹²Intan Nur Azizah, *Konstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Integratif*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-analitik*, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan/program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Selain itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang diarahkan kepada studi proses-proses sosial terkait pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mengambil sumber data utama yaitu *pertama*, berupa wawancara yang dilakukan dengan pengasuh pesantren, direktur madrasah diniyah, lurah pesantren, ustadz-ustadzah dan santri. Sumber data ini merupakan sumber data yang diperoleh dari informan yang mempunyai andil dan berpengaruh di pesantren. *Kedua*, observasi atau pengamatan terhadap santri dalam keseharian dan berbagai kegiatan. *Ketiga*, analisis dokumen tertulis mengenai kegiatan/program yang

berkaitan dengan pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan berkaitan dengan tema yang sedang dikaji, di antaranya: 1) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Terj. Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual), 2) *Major Themes of the Qur'an* (Terj. Tema-Tema Pokok Al-Qur'ān), 3) *Islamic Methodology in History* (Terj. Membuka Pintu Ijtihad), 4) *Islam*, 6) *Pendidikan Multikultural*, 7) *Pendidikan Multikultural; Konsep-Prinsip-Implementasi*, 8) *Islam dan Pluralisme Agama*, 9) *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, 10) *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*.

3. Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data (validitas internal) dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan penulis, diskusi dengan teman sejawat, dan kecukupan referensi. Selanjutnya, untuk menentukan transferabilitas (validitas eksternal) dibuat laporan secara lebih rinci, sistematis, dan jelas, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain. Terakhir, untuk menguji reliabilitas dilakukan “audit trail” (proses penjaminan kebenaran penelitian) oleh pembimbing.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif-eksploratif untuk memperoleh data lapangan dengan melibatkan tiga komponen analisis: (a) reduksi data (*data reduction*), (b) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan (*verification*).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam kajian ini secara garis besar dibagi menjadi 5 (lima) bab. Bab I merupakan *Pendahuluan*, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang *Pendidikan Multikultural dan Teori Double Movement Fazlur Rahman*. Dalam bab ini pembahasannya terbagi menjadi 3 subbab. Subbab pertama yakni mengenai pendidikan multikultural yang meliputi konsep kebudayaan, multikulturalisme, pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural, tema pendidikan multikultural, serta wacana pendidikan multikultural di Indonesia. Subbab kedua yakni teori *Double Movement* Fazlur Rahman yang meliputi biografi Fazlur Rahman, pemikiran dan karyanya, serta alur berpikir teori *Double Movement*. Subbab ketiga adalah keterkaitan antara pendidikan multikultural dan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Bab III membahas tentang *Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto* yang meliputi sejarah berdirinya pesantren, visi misi dan tujuan pesantren, kekhasan pesantren, pengasuh, santri, asatidz, dan basic keagamaan.

Bab IV membahas tentang *Implementasi Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. Dalam bab ini, pembahasannya dibagi menjadi lima, yakni: *Pertama*, masalah penistan agama, *Kedua*, masalah penindasan HAM, *Ketiga*, masalah individualisme, *Keempat*, masalah eksklusivisme, *Kelima*, masalah batas-batas sosial budaya. Kelima pembahasan tersebut dilihat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Bab V adalah *penutup* yang berisi kesimpulan dan saran. Selanjutnya adalah *daftar pustaka*, dan *lampiran-lampiran*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada kajian ini, diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implelementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman mengacu pada al-Qur'ān dan as-Sunnah, yang kemudian digunakan sebagai upaya penyelesaian masalah multikultural yang sedang marak saat ini yaitu penistaan agama, penindasan HAM, individualisme, eksklusivisme, dan batas-batas sosial budaya. Bentuk upaya yang tercermin dalam perencanaan ini adalah desain kurikulum yang mengandung nilai-nilai multikultural baik secara implisit maupun eksplisit.
2. Pelaksanaan program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman mampu mengatasi masalah multikultural yang sedang marak saat ini yaitu penistaan agama, penindasan HAM, individualisme, eksklusivisme, dan batas-batas sosial budaya dengan mengacu pada komponen pembelajaran, yaitu tujuan, materi, peserta didik, pendidik, metode, media, dan evaluasi. Komponen tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan baik intra maupun ekstra pesantren.
3. Evaluasi program pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai implementasi teori *Double Movement* Fazlur

Rahman telaah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, menurut hemat penulis, sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan merupakan usaha preventif terhadap masalah multikultural yang terjadi di pesantren dan masyarakat. Inti teori *Double Movement* Fazlur Rahman yang berprinsip pada Sunnah Nabi dan berbasis *problem solving* sudah tercermin dalam pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Nilai-nilai pendidikan multikultural sudah tertanam dengan baik dalam keseharian maupun pembelajaran. Hambatan yang dihadapi selalu dapat dikomunikasikan dengan baik oleh semua elemen baik pengasuh, pengurus Madin, pengurus pesantren, hingga pengurus komplek. Ada sinergi yang amat positif dalam upaya menanamkan pendidikan multikultural ini. Sehingga, masalah multikultural yang sedang marak saat ini dapat dicegah dan ditanggulangi.

B. Saran

Melalui kajian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dikaji lebih mendalam dalam penelitian lain selanjutnya, yakni:

1. Pesantren Mahasiswa An Najah sangat potensial untuk dikaji lebih mendalam mengenai pendidikan kritis dan kreatif Fazlur Rahman.
2. Peran penting pengasuh pesantren serta keteladanannya dalam pendidikan multikultural dapat menjadi topik kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arfani, Riza Noer, *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, TT: tt, 1996.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. TT.
- Assa'idi, Sa'dullah, *Pemahaman Tematik Al Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah, "Menggagas Pendidikan Multikultural", vol. I, nomor 2, Tahun 2003.
- Bank, James A. dan Cherry A. McGee (ed), *Handbook of Reasearch on Multicultural Education*, Sa Francisco: Jossey-Bass, 2001.
- El-Ma'hady, Muhaemin, "Multikultural dan Pendidikan Multikultural", dalam <http://www.pendidikan.network.com>. Akses tanggal 25 September 2018.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago and London: University of Chicago Press, 1960.
- Hanafi, Hasan, dkk, *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Harahap, Syahrin, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Hefner, Robert W. *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Terj. Bernardus Hidayat dari judul asli *The Politics of Multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Iswanto, Agus, *Integrasi PAI dan PKn: Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural*, dalam "Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme", Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan agama, TT.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Jakarta: Mizan, 2001.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara; Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.
- , dkk, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- , *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2008.
- , "Islamic Roots of Modern Pluralism Indonesian Experience", UIN Syarif Hidayatullah: *Studi Islamika*, 1994. hlm. 55-77.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Naim, Ngainun, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, TT.
- Nuryatno, M. Agus, "Islamic Education in a Pluralistic Society", UIN Suka: *Jurnal Al-Jami'ah*, 2011. hlm. 411-430.
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Havard University Press, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2010.
- , *Islam*, terj. M. Irsyad Rafsadie, dengan judul "Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban", Bandung: Mizan, 2017.
- , *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad dengan judul "Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual", Bandung: Pustaka, 1985.
- , *Islamic Methodology in History*, terj. Anas Mahyuddin dengan judul "Membuka Pintu Ijtihad", Bandung: Pustaka, 1995.
- , *Major Themes of the Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, dengan judul "Tema-Tema Pokok Al Qur'an", Bandung: Mizan, 2017.
- Roqib, Moh, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2009.

- , *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan Islam*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- , *Filsafat Pendidikan Profetik*, Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016.
- Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, TT.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.
- Suparni, Dessy, *Menggagas PAI Berwawasan Multikultural-Profetik*, dalam “Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme”, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan agama, TT.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sutrisno, Fazlur Rahman; *Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia, 2004.
- , *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- , *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, Bandung: Fokus Media, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institue, 2007.
- , *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- , *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*, terj. Yudi Santoso, dengan judul “Sosiologi Agama”, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NILAI-NILAI DAN INDIKATOR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

NO	NILAI	PENGERTIAN	INDIKATOR
1.	Ketuhanan	Nilai ketuhanan merupakan pondasi utama sebagai landasan bertindak dan berperilaku sesuai ajaran agama. Nilai ini mengandung arti bahwa ketauhidan dan keimanan seseorang tidak bisa membuat orang lain yang tidak sepaham dianggap salah atau keliru. Semua agama pasti mengajarkan kebaikan terhadap agama lain.	1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. 2. Tunduk dan patuh dalam menjalani perintah dan menghindari larangan agama. 3. Berusaha memperoleh ridha dan kebaikan Tuhan. 4. Berusaha memecahkan masalah dengan merujuk pada kitab suci. 5. Meyakini ajaran agamanya dan menghormati keyakinan orang lain.
2.	Demokrasi dan Keadilan	Demokrasi merupakan sikap dan cara hidup, baik di dalam lingkungan terbatas maupun dalam lingkungan bernegara. Prinsip demokrasi adalah menghargai akan martabat manusia dengan hak-hak asasinya.	1. Mengutamakan musyawarah dan mufakat. 2. Menghargai pendapat orang lain. 3. Tidak memaksakan kehendak dan pendapat terhadap orang lain. 4. Kritis terhadap setiap permasalahan. 5. Mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi.

			6. Mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.
3.	Solidaritas dan Kebersamaan	Solidaritas dan kebersamaan atau kooperativisme merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang dimaksud adalah terlepas dari unsur kolusif ataupun koruptif. Intinya masing-masing pihak tidak merasa dirugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta negara.	1. Memiliki rasa setia kawan. 2. Memiliki rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa dan agama. 3. Menghayati dan memahami berbagai budaya bangsa. 4. Suka bekerja sama. 5. Mendahulukan kepentingan orang banyak. 6. Memiliki kesadaran dan kemauan saling membantu tanpa pamrih.
4.	Perdamaian dan Toleransi	Perdamaian dan toleransi merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.	1. Mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain. 2. Memahami budaya sendiri dan budaya orang lain. 3. Menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain. 4. Menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam berbagai hal. 5. Mengakui dan menghargai adanya keragaman suku bangsa, agama dan budaya.
5.	Persatuan dan Kesatuan	Persatuan dan Kesatuan merupakan manifestasi dari	1. Mengutamakan keutuhan bangsa.

		<i>Bhineka Tunggal Ika</i> (berbeda-beda tetap satu jua). Sehingga, perbedaan adalah sebuah keniscayaan untuk menjadikan satu kesatuan yang tak tergoyahkan.	2. Menciptakan kehidupan yang harmonis antarsesama yang memiliki keragaman budaya. 3. Mencintai tanah air. 4. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa. 5. Menjalin hubungan yang baik dengan bangsa lain.
--	--	---	---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018

Informan : Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (DR. KH. Moh. Roqib, M.Ag)

Tempat : Ndalem Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Penulis : Mohon dijelaskan mengenai Pesantren Mahasiswa An Najah sebagai pesantren inklusi atau pesantren multikultural?

Abah : Inklusi merupakan sikap untuk menerima keberagaman. Sedangkan multikultural adalah ekspresi dari sikap tersebut.

Penulis : Bagaimana pandangan Abah mengenai pendidikan multikultural?

Abah : Pendidikan multikultural adalah pendidikan berdasarkan pemahaman profetik. Sebagaimana dahulu Nabi saw menerima Yahudi, Nasrani, dan suku-suku dengan diterbitkannya piagam Madinah.

Penulis : Apa saja karakteristik pendidikan multikultural di pesantren mahasiswa An Najah?

Abah : salah satunya adanya toleransi yang termasuk dalam akhlakul karimah. Di pesantren misalnya adanya pertunjukan barongsai, kentongan, cowongan, dan lain-lain yang tidak bercorak kesenian Islam akan tetapi dikenalkan kepada santri agar mereka bisa menguri-uri budaya Banyumasan.

Penulis : Contoh kegiatan apa saja yang mencerminkan pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

Abah : Contoh kegiatan dalam rangka pendidikan multikultural di pesantren ini misalnya santri biasanya pakai peci, akan tetapi di pesantren ini juga dibolehkan memakai belangkon. Lalu adanya Pesantren Menulis yang menampilkan pentas seni budaya Banyumasan, Blakasuta (Blak-

Blakan Sastra untuk Tanah Air), dan kegiatan diskusi tiap semester dengan mahasiswa non muslim.

Penulis : Kaitannya dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman, apakah pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah sudah sesuai dengan implementasi teori tersebut?

Abah : Sudah, sebab teori *Double Movement* ini sesungguhnya juga sama dengan tradisi profetik. Implementasinya dalam pendidikan multikultural mengacu pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi saw.



HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018

Informan : Lurah Putri (Yuyun Zuniar K.)

Tempat : Komplek FA

Penulis : Mengapa Pesantren Mahasiswa An Najah terkenal dengan pesantren multikultural?

Yuyun : Sebab berdirinya pesantren ini sesungguhnya adalah berdasarkan pemikiran Abah yang sangat paham akan wawasan multikultural. Oleh karenanya, di pesantren ini budaya-budaya diperbolehkan masuk dalam lingkungan pesantren yang tujuannya agar santri tidak mempunyai pemahaman yang radikal dan mampu menghargai perbedaan.

Penulis : Bagaimana tanggapan anda tentang pendidikan multikultural di pesantren?

Yuyun : Pendidikan multikultural di pesantren sangat bagus, dan sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Terbukti dengan adanya berbagai kegiatan diskusi dengan non muslim.

Penulis : Bentuk kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural?

Yuyun : Bentuk kegiatannya antara lain diskusi lintas agama, gelar budaya, kemah budaya, dan lain-lain.

Penulis : Bagaimana menurut anda mengenai perbedaan dan cara menyikapinya?

Yuyun : Perbedaan adalah suatu keniscayaan. Maka menyikapi perbedaan harus ada saling mengerti dan memahami. Harus saling mengenal masing-masing.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu, 27 Februari 2019

Informan : Direktur Madrasah Diniyah (Hesti Nurul Isnaeni)

Tempat : Kantor Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Penulis : Sebelum wawancara lebih jauh, saya ingin tahu lebih dalam mengenai tugas Madrasah Diniyah (Madin)?

Hesti : Tugas Madin yang paling pokok adalah membuat kurikulum. Sebab, kurikulum sifatnya fleksibel dan dapat dirubah sewaktu-waktu. Mengenai muatannya, kurikulum di dalamnya memuat kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren dan kajian-kajian lainnya.

Penulis : Bagaimana hubungan antara pengurus Madin dan pengurus Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah? Dan bagaimana pembagian tugasnya?

Hesti : Sebenarnya antara pengurus Madin dan pengurus Pesma An Najah letaknya sejajar. Pengurus Madin sebagai *background* yang tugasnya menyiapkan kurikulum, dewan asatidz, dan sebagainya. Sedangkan pengurus Pesma lebih kepada pengembangan santri (pelaksanaan di lapangan). Dilihat dari tugas dan tanggungjawabnya, pengurus Madin lebih tinggi daripada pengurus Pesma.

Penulis : Dalam implementasi pendidikan multikultural ada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terkait perencanaan, di dalamnya ada kurikulum dan komponen-komponennya. Sebagaimana panduan Madin yang sudah saya pelajari, menurut saya masih ada beberapa komponen kurikulum yang belum tercantum. (komponen kurikulum: tujuan, materi, metode, evaluasi). Menurut saya yang ada di panduan Madin baru tercantum materi. Bagaimana menurut saudara sebagai Direktur Madin? Apakah yang belum disebutkan sebenarnya sudah ada dalam perencanaan tetapi belum tertulis?

Hesti : Isi dalam panduan Madin merupakan inti saja. Mengenai tujuan, metode dan evaluasi sebenarnya ada, tidak tercantum. Tujuannya adalah membuat miniatur masyarakat agar santri ketika lepas dari pesantren dapat membaaur dengan masyarakat yang beragam dan menjadi insan kamil. Sedangkan metode pembelajaran berupa bandongan untuk mengaji kitab kuning, sorogan untuk mengaji tahfidz, dan halaqah. Lalu evaluasi atau ujian atau yang dikenal dalam pesantren ini adalah imtihan selalu didahului dengan taftisul kutub. Apabila persyaratan taftisul kutub terpenuhi, maka santri boleh mengikuti imtihan. Evaluasi terdiri evaluasi tertulis, lisan, dan praktik. Evaluasi tertulis dilakukan untuk mata kajian kitab kuning. Sedangkan evaluasi lisan dilakukan untuk mata kajian tartil dan tahfidz. Lalu evaluasi praktik dilakukan untuk mata kajian fiqih praktis seperti praktik shalat, wudhu, tayamum, dan lain-lain.

Penulis : Lalu mengenai evaluasi hasil, kira-kira sejauh mana menurut pandangan saudara sebagai Direktur Madin mengenai pendidikan multikultural di Pesma An Najah ini? Apakah sudah terlaksana dengan baik, atau masih ada sisi-sisi yang harus diperbaiki?

Hesti : Saya kira pendidikan multikultural di pesantren ini sudah berjalan dengan baik. Banyak karakter santri, apabila ada yang tidak sesuai dengan harapan, maka disikapi dengan bekerjasama melalui pengurus komplek, pengurus Pesma, dan mahkamah santri.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu, 27 Februari 2019

Informan : Lurah Putri (Yuyun Zuniar K.)

Tempat : Komplek FA

Penulis : Sebelum wawancara lebih lanjut terkait implementasi pendidikan multikutikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, saya ingin mengetahui lebih dalam tugas lurah seperti apa?

Yuyun : Tugas lurah antara lain mengontrol santri, mengontrol kinerja pengurus, mengadakan evaluasi baik santri maupun pengurus.

Penulis : Apa saja yang menjadi kekhasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dibandingkan pesantren-pesantren yang lain?

Yuyun : Beberapa kekhasan pesantren yaitu pesantren ini dijuluki sebagai Pesantren Kepenulisan, mengenai toleransi antar umat beragama sangat baik misalnya dalam bentuk diskusi, seminar, aksi perdamaian, dan lain-lain. Lalu santri juga dikenalkan dengan budaya, terbukti dengan adanya kegiatan Pesantren Menulis yang menampilkan berbagai budaya banyumasan seperti cowongan, kentongan, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menguri-uri budaya banyumasan. Selanjutnya, letak geografis Pesma An Najah berbentuk kompleks-komplek yang menyatu dan berbaur dengan masyarakat.

Penulis : Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk menghargai keanekaragaman. Berdasarkan data yang saya dapatkan, dilihat dari asal daerahnya, santri di pesantren ini datang dari berbagai daerah meliputi pulau jawa, sumatra hingga papua. Bagaimana cara menyikapi keberagaman ini?

Yuyun : Konflik-konflik kecil pasti ada, mislanya mengenai perbedaan pendapat karena ego masing-masing. Sebab, santri ada yang sebelumnya sudah pernah menyantri dan ada yang belum. Biasanya

santri yang belum pernah menyantri sebelumnya yang sering menciptakan konflik termasuk juga melanggar kedisiplinan. Pesantren ini sudah sangat baik dalam mengajarkan saling pengertian bahkan dalam hal mengaji kitab kuning. Ketika mengaji kitab kuning, santri tidak hanya diajarkan memantani dengan bahasa Jawa, tetapi juga dijelaskan dalam bahasa Indonesia agar yang tidak bisa bahasa Jawa bisa mengerti.

Penulis : Dalam hubungannya dengan sesama muslim, hal-hal apa saja yang biasanya diajarkan di pesantren ini?

Yuyun : Dengan sesama santri diajarkan saling tolong menolong, berbagi, saling mengasihi, dan *respect*. Sedangkan dengan masyarakat, santri turut membantu kerja bakti, membantu apabila ada warga yang hajatan, serta membantu pelaksanaan pengajian.

Penulis : Dalam hubungannya dengan non-muslim, bagaimana cara santri membangun kerukunan umat beragama agar tidak terjadi konflik?

Yuyun : Santri diajak untuk berdiskusi interaktif, diajarkan kebersamaan termasuk dalam hal makan biasanya santri dan mahasiswa non muslim makan bersama dalam satu *tampah* agar menambah kerukunan, melakukan aksi perdamaian, dan turut membantu perayaan hari-hari besar.

Penulis : Berbicara mengenai kebijakan di pesantren, apakah kebijakan-kebijakan di pesantren ini sudah mengarah kepada pendidikan multikultural? Mulai dari perencanaan berupa kurikulum, pelaksanaan (tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi), hingga evaluasi proses dan hasil?

Yuyun : Menurut saya penanaman pendidikan multikultural di pesantren ini sudah bagus. Bahkan apabila dinyatakan dalam persen sudah sampai 75%. Hanya saja belum tertulis.

Penulis : Berdasarkan nilai multikultural seperti yang sudah saya bahas dalam teori (nilai ketuhanan, demokrasi dan keadilan, solidaritas dan kebersamaan, perdamaian dan toleransi, serta persatuan dan kesatuan),

nilai manakah yang paling dominan diajarkan di Pesantren Mahasiswa An Najah?

Yuyun : Kalau menurut saya, nilai multikultural yang paling dominan yaitu nilai ketuhanan, kebersamaan dan toleransi. Nilai ketuhanan misalnya disiplin beribadah, shalat berjamaah, mengaji, shalat sunah amal shaleh, infaq, dan lain-lain. Sedangkan nilai kebersamaan misalnya makan bersama, tidur bersama. Lalu nilai toleransi misalnya dalam bentuk diskusi, seminar, aksi, dan lain sebagainya.

Penulis : Sebagai Lurah di pesantren ini, apa harapan terbesar saudara untuk pesantren ini dan santri-santri terkait dengan wawasan multikultural? Dan seberapa pentingkah wawasan ini bagi para santri?

Yuyun : Wawasan multikultural sangat penting bagi santri agar mereka tidak fanatik, egois, tidak bertindak ekstrem, dan tidak mengarah kepada pemahaman yang radikal. Selain itu, wawasan multikultural juga penting agar santri sadar akan keberagaman dan bisa memberikan contoh sikap yang baik bagi masyarakat.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu, 27 Februari 2019

Informan : Santri (Ofi Afiatun Hindun Ulfah)

Tempat : Komplek FA

Penulis : Sebagai santri, apa yang anda ketahui mengenai pendidikan multikultural? Lalu penting atau tidakkah pendidikan multikultural itu?

Ofi : Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman. Hal ini sangat penting karena di pesantren, santri-santri sangat bervariasi baik asal daerah, adat istiadat, bahasa, maupun cara pandang. Sehingga adanya pendidikan multikultural adalah untuk menghargai perbedaan.

Penulis : Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang hadir pada diri teman-teman anda? Perbedaan asal daerah, perbedaan budaya, perbedaan bahasa, perbedaan pendapat, perbedaan cara pandang, dan lain sebagainya.

Ofi : Cara saya menyikapi teman-teman yang berbeda adalah saling menyesuaikan.

Penulis : Menurut anda, sudah seberapa persenakah pesantren ini sudah mengajarkan pendidikan multikultural?

Ofi : Menurut saya sudah 90%, sebab dari Abah (pengasuh pesantren) sendiri selalu mengikutsertakan santri dalam berbagai kegiatan di masyarakat tujuannya agar bisa menghadapi kehidupan di masyarakat yang sesungguhnya.

Penulis : Bisakah anda contoh beberapa kegiatan yang telah anda ikuti dan mengandung nilai-nilai multikultural (nilai ketuhanan, demokrasi dan keadilan, solidaritas dan kebersamaan, perdamaian dan toleransi, serta persatuan dan kesatuan)?

Ofi : Beberapa kegiatan yang pernah saya ikuti yakni diskusi dengan mahasiswa Kristen Universitas Jenderal Soedirman, diskusi tentang pendidikan bisnis dan kesehatan dengan orang luar negeri, pengajian bersama masyarakat, pramuka, dan kegiatan FKUB termasuk kemah Bhakti antar umat beragama.

Penulis : Menurut anda, letak kelebihan dan kekurangan dari kebijakan multikultural di pesantren ini di mana? Baik dalam lingkungan pesantren maupun hubungannya dengan non-muslim?

Ofi : Kelebihannya snatri di pesantren ini sangat bermacam-macam asal daerahnya. Lalu pengasuh pesantren juga sangat paham mengenai wawasan multikultural, terbukti dengan adanya beliau sebagai ketua FKUB dan RMI Kabupaten Banyumas. Sedangkan kekurangannya, kurangnya minat santri terhadap beberapa kegiatan serta adanya tumpang tindih berbagai kegiatan sehingga tidak bisa diikuti dengan maksimal.

Penulis : Adakah harapan dari anda sebagai santri terhadap kebijakan di pesantren ini kaitannya dalam rangka menumbuhkan wawasan multikultural?

Ofi : Harapannya, sistem pesantren lebih diperbaiki agar kegiatan-kegiatan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Terkait pencapaian nilai multikultural sebenarnya sudah tercapai, akan tetapi masih harus ditinjau ulang manajemen baik santri maupun pengurus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Minggu, 3 Maret 2019

Informan : Lurah Putra (Arif Fauzi)

Tempat : Kantor Pesantren Mahasiswa An Najah

Penulis : Sebelum wawancara lebih lanjut terkait implementasi pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, saya ingin mengetahui lebih dalam tugas lurah seperti apa?

Arif : Tugas lurah khususnya putra adalah mendisiplinkan dan menertibkan santri. Sebab untuk santri putra khususnya, mengenai jamaah shalat dan mengaji masih butuh ajakan dan perintah.

Penulis : Apa saja yang menjadi kekhasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dibandingkan pesantren-pesantren yang lain?

Arif : Beberapa kekhasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yakni sebagai pesantren kepenulisan yang diwujudkan dengan adanya OSMA Pondok Pena. Lalu adanya Gugus Depan Pramuka Racana Wahid Hasyim dan Solihah Wahid yang berdiri sejak Januari 2016, dan Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan satu-satunya pesantren yang mempunyai Gugus Depan Pramuka. Banyak tamu juga dari luar karena memang pengasuh mempunyai banyak jaringan sehingga diharapkan pengetahuan santri lebih luas. Adanya OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa) seperti halnya di perguruan tinggi. Rutin mengadakan Pesantren Menulis tiap dua tahun sekali.

Penulis : Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk menghargai keanekaragaman. Berdasarkan data yang saya dapatkan, dilihat dari asal daerahnya, santri di pesantren ini datang dari berbagai daerah meliputi pulau Jawa dan Sumatra bahkan Papua. Bagaimana cara menyikapi keberagaman ini?

Arif : Cara menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut adalah dengan cara mengayomi dan merangkul, mengajak berbagai kegiatan dengan cara yang berbeda-beda. Apabila ada suatu permasalahan maka pengurus komplek yang bertanggungjawab untuk pertama kalinya dalam penyelesaian masalah, lalu selanjutnya dibantu pengurus pesantren dan lurah.

Penulis : Dalam hubungannya dengan sesama muslim, hal-hal apa saja yang biasanya diajarkan di pesantren ini?

Arif : Di pesantren selalu mengajarkan kebersamaan misalnya dalam hal makan sekalipun atau tidur. Hal ini akan membentuk karakter santri dalam rangka membentuk masyarakat mikro. Yang kedua yakni gotong royong yang dalam istilah pesantren roan/kerja bakti. Hal ini juga mengandung sikap spiritual *hablu minallah* dan *hablu minannas*.

Penulis : Dalam hubungannya dengan non-muslim, bagaimana cara santri membangun kerukunan umat beragama agar tidak terjadi konflik?

Arif : Terhadap non-muslim, santri diajarkan saling menghargai dan menghormati agama lain. Contoh kegiatan yang telah dilakukan adalah kemah bhakti. Bahkan baru-baru ini ada tamu dari SMA Martoyudan Magelang yang merupakan Calon Pastur/Romo sebanyak 8-20 orang menginap dan belajar di Pesantren Mahasiswa An Najah selama 3 hari.

Penulis : Berbicara mengenai kebijakan di pesantren, apakah kebijakan-kebijakan di pesantren ini sudah mengarah kepada pendidikan multikultural? Mulai dari perencanaan berupa kurikulum, pelaksanaan (tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi), hingga evaluasi proses dan hasil.

Arif : Saya rasa sudah sekitar 70% mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hanya saja mengenai perencanaan hingga evaluasi belum terdokumentasi dengan baik, media masih meliputi papan tulis dan LCD, serta metode yang digunakan masih umum belum ada inovasi-inovasi.

Penulis : Berdasarkan nilai multikultural seperti yang sudah saya bahas dalam teori (nilai ketuhanan, demokrasi dan keadilan, solidaritas dan kebersamaan, perdamaian dan toleransi, serta persatuan dan kesatuan), nilai manakah yang paling dominan diajarkan di Pesantren Mahasiswa An Najah?

Arif : Menurut saya nilai yang paling dominan adalah nilai solidaritas, toleransi, dan kebersamaan.

Penulis : Sebagai lurah di pesantren ini, apa harapan terbesar saudara untuk pesantren ini dan santri-santri terkait dengan wawasan multikultural? Dan seberapa pentingkah wawasan ini bagi para santri?

Arif : Pendidikan multikultural sangat penting karena santri sebagai masyarakat mikro harus dibekali dengan wawasan multikultural agar nantinya dapat diaplikasikan di masyarakat tempat santri menetap.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Minggu, 3 Maret 2019

Informan : Anggota FKUB Banyumas (Akmal Fauzi)

Tempat : Aula SA

Penulis : Sebelum wawancara lebih jauh mengenai multikultural, sebenarnya apa saja tugas dan wewenang anggota FKUB? Lalu kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan?

Akmal : Tugas dan wewenang FKUB adalah mencegah konflik antar agama, mengatasi konflik, memberikan rekomendasi pendirian tempat ibadah. Mengenai kegiatan yang telah dilakukan antara lain diskusi santri Pesantren Mahasiswa An Najah dengan mahasiswa kristen Universitas Jenderal Soedirman, kemah bhakti antar umat beragama yang diikuti oleh Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, Budha, dan Penghayat. Selain itu juga ada aksi perdamaian dengan membagikan bunga, pengukuhan pengurus FKUB, studi banding FKUB ke Manado dan Batam.

Penulis : Sebagai santri dan anggota FKUB yang turut andil dalam berbagai kegiatan untuk membina kerukunan umat beragama, menurut anda penting atau tidak jika santri dibekali wawasan multikultural?

Akmal : Sangat penting, karena negara kita mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika, sangat beraneka ragam tetapi masih dalam satu kesatuan. Di pesantren ini, santri bekerja sama dengan agama lain, saling menghormati satu sama lain.

Penulis : Menurut anda, sejauh mana pesantren ini telah berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang aman dan damai tanpa perselisihan baik dalam hubungannya dengan sesama muslim maupun non-muslim?

- Akmal : Sudah berkontribusi dengan baik, toleran, mau menerima orang berbeda bahkan saling bekerja sama.
- Penulis : Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi?
- Akmal : Implementasi pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah sudah mengarah ke sana, akan tetapi belum maksimal, masih ada beberapa kendala dan terkadang ada konflik-konflik kecil yang di situ butuh adanya saling pengertian.
- Penulis : Apa saja kekurangan dan kelebihan pesantren ini jika dilihat dari implementasi pendidikan multikultural?
- Akmal : Kelebihannya adalah dalam hal implementasi secara realita, namun kekurangannya masih *hidden curriculum*, sudah dilakukan tetapi tidak tersurat.
- Penulis : Sebelum diakhiri, ada satu pertanyaan menggajal yakni apa hubungan FKUB dengan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?
- Akmal : Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto adalah ketua FKUB Banyumas, sehingga di setiap kegiatan santri senantiasa dilibatkan agar santri juga mempunyai wawasan yang luas mengenai toleransi beragama. Sebab tidak hanya *hablu minallah*, tetapi juga *hablu minannas*.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Minggu, 3 Maret 2019

Informan : Ustadzah (Eka Safitri, M.Pd.)

Tempat : Perumahan Sumampir

Penulis : Sudah berapa lama ustadzah mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

Ustz. Eka : Sejak tahun 2017, awal tahun ajaran baru.

Penulis : Menurut ustadzah, kesan apa yang khas dan beda dari Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dibandingkan pesantren-pesantren yang lain?

Ustz. Eka : Sebab santrinya semua mahasiswa, lebih kritis ketika pembelajaran.

Penulis : Mengenai pendidikan multikultural, menurut pandangan ustadzah, apakah Pesantren Mahasiswa An Najah sudah menanamkan pendidikan multikultural baik dalam pembelajaran maupun keseharian?

Ustz. Eka : Menurut saya sudah baik, hanya saja perlu ada peningkatan dalam hal keilmuan, sebab santri butuh bekal yang banyak untuk dapat *survive* di masyarakat.

Penulis : Di Pesantren Mahasiswa An Najah, ustadzah mengajar mata kajian apa? Dan bagaimana metode serta media pembelajarannya?

Ustz. Eka : Saya mengajar sharaf. Metodenya seperti biasa misalnya praktek, driil, tanya jawab, metode latihan, menghafal, dan sorogan. Sedangkan media adalah papan tulis dan spidol.

Penulis : Apakah mata kajian yang ustadzah ajarkan selalu dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat dan mengandung nilai multikultural?

Ustz. Eka : Biasanya saya ceramahi atau diceritakan sesuatu. Terkadang saya memberi nasihat. Tentu saja ada nilai-nilai yang termuat dari nasihat-nasihat itu terutama mengenai toleransi antar teman, dan kebersamaan.

Penulis : Bagaimana pandangan ustadzah mengenai santri-santri di Pesantren Mahasiswa An Najah terkait wawasan multikulturalnya?

Ustz. Eka : Menurut saya nilai demokrasi sudah bagus, misal dalam hal pemilihan pengurus komplek pun melalui musyawarah. Lalu belajar pun juga bersama-sama.

Penulis : Adakah saran/masukan terkait penanaman pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto baik dalam pembelajaran maupun dalam keseharian?

Ustz. Eka : Kalau saran saya, santri selain akrab bergaul dengan orang-orang di luar pesantren, akan tetapi juga tidak melupakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Harus ada kolaborasi dan interaksi yang bagus antara santri dan masyarakat. Harus saling memahami dan menghormati masing-masing, saling membantu.



HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Minggu, 3 Maret 2019

Informan : Ustadz (Ihsan Sa'dudin, M. Hum)

Tempat : Perumahan Sumampir

Penulis : Sudah berapa lama ustadz mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

Ust. Ihsan: Sejak tahun 2017.

Penulis : Menurut ustadz, kesan apa yang khas dan beda dari Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dibandingkan pesantren-pesantren yang lain?

Ust. Ihsan: Sebab santrinya aktif bertanya ketika pembelajaran berlangsung.

Penulis : Mengenai pendidikan multikultural, menurut pandangan ustadz, apakah Pesantren Mahasiswa An Najah sudah menanamkan pendidikan multikultural baik dalam pembelajaran maupun keseharian?

Ust. Ihsan: Jujur saja saya baru pernah mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan belum lama jadi belum terlalu paham dalam hal keseharian. Terlebih lagi saya hanya datang ketika ada jadwal mengajar, tidak 24 jam ada di pesantren. Tapi menurut saya, di Pesantren Mahasiswa An Najah dalam hal sikap dan rutinitas kegiatan ekstra pondok sudah bagus, banyak interaksi dengan non-muslim.

Penulis : Di Pesantren Mahasiswa An Najah, ustadz mengajar mata kajian apa? Dan bagaimana metode serta media pembelajarannya?

Ust. Ihsan: Saya mengajar sharaf. Metodenya membaca, menerjemahkan, selain juga hafalan. Medianya papan tulis dan spidol.

Penulis : Apakah mata kajian yang ustadz ajarkan selalu dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat dan mengandung nilai multikultural?

Ust. Ihsan: Biasanya saya bercerita pengalaman dan motivasi. Di situ saya menyelipkan nilai-nilai multikultural tersebut.

Penulis : Bagaimana pandangan ustadz mengenai santri-santri di Pesantren Mahasiswa An Najah terkait wawasan multikulturalnya?

Ust. Ihsan: Menurut saya sudah bagus, demokrasiya bagus, dan hubungan dengan non-muslim juga baik.

Penulis : Adakah saran/masukan terkait penanaman pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto baik dalam pembelajaran maupun dalam keseharian?

Ust. Ihsan: Kalau saran saya, lebih ditingkatkan lagi baik dalam hal keilmuan maupun praktek sosial di masyarakat.



HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Selasa, 5 Maret 2019

Informan : Ustadz (Dr. Atabik, M.Ag.)

Tempat : IAIN Purwokerto

Penulis : Sudah berapa lama bapak mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

Ust. Atabik : Kayanya sekitar 5 tahunan.

Penulis : Menurut bapak, kesan apa yang khas dan beda dari Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dibandingkan pesantren-pesantren yang lain?

Ust. Atabik : Kesan bedanya karena semua santrinya adalah mahasiswa.

Penulis : Di Pesantren Mahasiswa An Najah, bapak mengajar mata kajian apa? Dan bagaimana metode serta media pembelajarannya?

Ust. Atabik : Saya mengajar tasawuf. Biasanya saya membacakan kitab dan santri mengabsahi, lalu dijelaskan beserta contohnya.

Penulis : Apakah mata kajian yang bapak ajarkan selalu dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat dan mengandung nilai multikultural?

Ust. Atabik : Saya senantiasa mencontohkan hal-hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga santri lebih mudah menangkap dan paham kontekstualisasinya.

Penulis : Mengenai pendidikan multikultural, menurut pandangan bapak, apakah Pesantren Mahasiswa An Najah sudah menanamkan pendidikan multikultural (nilai ketuhanan, demokrasi dan keadilan, solidaritas dan kebersamaan, perdamaian dan toleransi, serta persatuan dan kesatuan) terutama dalam pembelajaran?

Ust. Atabik : Menurut saya sudah, seperti demokrasi dibuktikan dengan santri yang sering bertanya ketika pembelajaran.

Penulis : Bagaimana pandangan bapak mengenai santri-santri di Pesantren Mahasiswa An Najah terkait wawasan multikulturalnya?

Ust. Atabik : Wawasan multikulturalnya sudah bagus. Karena santri-santrinya semua adalah mahasiswa, sehingga lebih kritis dan kreatif dalam hal keilmuan.

Penulis : Adakah saran/masukan terkait penanaman pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto baik dalam pembelajaran maupun dalam keseharian?

Ust. Atabik : Saya kira sudah bagus implementasinya, hanya perlu ditingkatkan.



HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Minggu, 10 Maret 2019

Informan : Anggota FKUB Banyumas (Iis Sugiarti)

Tempat : Kantor Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Penulis : Sebelum wawancara lebih jauh mengenai multikultural, sebenarnya apa saja tugas dan wewenang anggota FKUB? Lalu kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan?

Iis : Tugas dan wewenang FKUB diantaranya adalah mengatasi konflik berbau agama, antisipasi terjadinya konflik gerakan radikal. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan yakni pelantikan FKUB, kemah bhakti antar umat bergama, Sobat se Jateng DIY di Banyumas, Live in SMA Martoyudan (Calon Frater) di Pesantren Mahasiswa An Najah, dan masih banyak lagi.

Penulis : Sebagai santri dan anggota FKUB yang turut andil dalam berbagai kegiatan untuk membina kerukunan umat beragama, menurut anda penting atau tidak jika santri dibekali wawasan multikultural?

Iis : Sangat penting, karena kita duduk di masyarakat multikultur, banyak perbedaan, bahkan dalam satu etnik juga banyak perbedaan, sehingga wawasan multikultural ini bisa menjadi bekal di kehidupan masyarakat nanti. Tidak menutup diri dengan dunia luar.

Penulis : Menurut anda, sejauh mana pesantren ini telah berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang aman dan damai tanpa perselisihan baik dalam hubungannya dengan sesama muslim maupun non-muslim?

Iis : Kontribusinya saya rasa sudah banyak sebab pesantren ini memang didesain sebagai pesantren inklusi, menerima perbedaan, banyak mengikuti kegiatan/event di luar pesantren seperti upacara, seminar

kebangsaan, refleksi, dan lain-lain. Di lingkungan masyarakat sekitar rutin mrlakukan kerja bakti/roan, jalan sehatdan pengajian umum.

Penulis : Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah ini mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi?

Iis : Mengenai implementasi pendidikan multikultural saya rasa sudah cukup bagus, hanya saja dari segi penyelesaian konflik internal masih perlu ditingkatkan, selalu ada bimbingan.



HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 28 Maret 2019

Informan : Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (DR. KH. Moh. Roqib, M.Ag)

Tempat : Ndalem Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Penulis : Sebagai pengasuh, apakah pesantren ini sudah sengaja didesain dari awal sebagai pesantren yang berwawasan multikultural?

Abah : Pesantren ini sudah didesain dari awal agar membaaur dengan masyarakat. Misalnya kompleknya ada di tengah-tengah pemukiman masyarakat, santri ikut dalam kegiatan RW/RW hingga Kabupaten, pengasuh dan santri ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan di luar pesantren dan bekerjasama dengan agama lain.

Penulis : Sudah sejauh mana santri-santri berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat akan pentingnya pendidikan multikultural?

Abah : Edukasi kepada masyarakat lebih banyak diwujudkan melalui tindakan/teladan (*akhlakul karimah*). Misalnya dengan bersikap sopan dan santun dengan warga masyarakat, ikut dalam kegiatan roan/ kerja bakti bersama, dan bahkan melalui hubungan dengan agama-agama lain.

Penulis : Apa saja kegiatan intra dan ekstra yang diikuti santri dalam rangka menumbuhkan wawasan multikultural?

Anah : Kegiatan intra antara lain mengaji rutin, mujahadah, shalawat, khitobah, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan ekstra meliputi OSMA, pramuka, pelatihan, dan kegiatan bersama FKUB. Kegiatan-kegiatan tersebut sarat akan nilai-nilai multikultural.

- Penulis : Mengenai masalah penistaan agama dan penindasan HAM, apa upaya yang dilakukan pesantren untuk mencegah dan menanggulangi masalah tersebut?
- Abah : Mengenai penistaan agama, pesantren sudah melakukan gerakan antisipasi dengan menjalin hubungan baik dengan agama-agama lain, dialog bersama, bahkan melakukan aksi perdamaian. Sedangkan untuk masalah HAM, pesantren sering mendatangkan pakar-pakar seperti kepolisian yang banyak memberikan wawasan mengenai terorisme, NII (Negara Islam Indonesia), dan bahkan mengenai pendidikan perempuan.
- Penulis : Mengenai individualisme (menyendiri, tidak membaur) dan eksklusivisme (fanatik, merasa benar), apakah masalah ini masih terdapat di pesantren? Dan bagaimana cara menyikapinya?
- Abah : Masalah tersebut sudah dibentengi dengan program pesantren seperti roan/ kerja bakti, makan bersama di komplek, doa bersama, mujahadah, shalawat, khitobah, dan lain-lain. Sedangkan eksklusivisme diatasi melalui dialog dengan agama lain, mendatangkan tamu-tamu dari berbagai pakar dan berbagai daerah, serta penjelasan rutin dari pengasuh yang aktif dalam kegiatan FKUB.
- Penulis : Bagaimana menurut Abah mengenai batas-batas sosial budaya bagi santri?
- Abah : Mengenai batas sosial budaya diukur dengan akhlakul karimah. Selama tidak bertentangan dengan akhlakul karimah, maka budaya apa saja dipersilahkan. Sebab di dalam budaya ada filosofi yang terkandung di dalamnya, yang kemudian harus dipahami sehingga tahu mengapa budaya itu ada.

DOKUMENTASI KEGIATAN
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO



Pelatihan Budidaya Anggrek dan Labu Madu di Sumber Situ, 12 September 2018



Peringatan Hari Besar Islam, 13 September 2018



Lomba Baca Puisi Tingkat SMA/SMK/MA Sederajat dalam Rangkaian Acara
Pesantren Menulis 4, Minggu 21 Oktober 2018



Simposium dan Bedah Buku SUNDUL LANGIT Bersama Pengasuh, Abah
Tohari, dan Pidi Baiq dalam Rangkaian Acara Pesantren Menulis 4, Senin 22
Oktober 2018



Penampilan Acapela di Pesantren Menulis 4, Senin 22 Oktober 2018



Sekolah ASWAJA dari PMII Komisariat Walisongo, 10 November 2018



Roan Santri Putra, Santri Putri, dan Pengasuh Pesma An Najah, 15 Desember 2018



Diskusi Bersama Pemuda Khatolik (Mereka Ikut Tinggal dan Ikut Kegiatan Pesantren Selama 2 Hari 1 Malam), 18 Desember 2018



Acara RMI Banyumas dalam Rangka Memperingati Hari Santri dan Hari Pahlawan Bersama Wakil Gubernur Jawa Tengah 2018



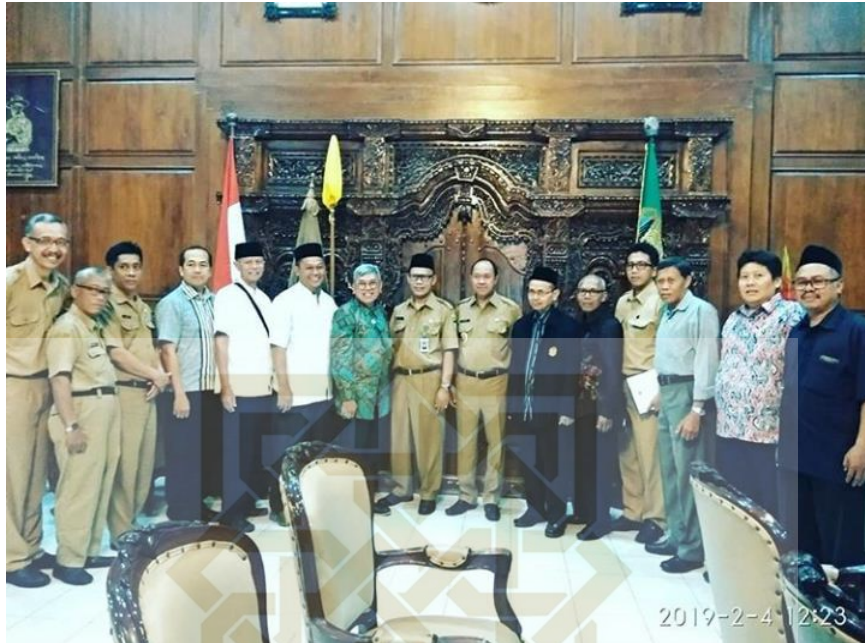
Kegiatan Roan Akbar dalam Rangka Pengecoran Masjid An Najah dibantu Santri dari Pondok Pesantren Al Hidayah dan Banser 2018



Pemotongan Tumpeng dalam Rangka Harlah Racana KH A. Wahid Hasyim dan
NY. Hj. Sholihah Wahid, 9 Januari 2019



Rihlah Ilmiah 2019 di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta tanggal 17 Januari
2019



Audiensi FKUB Banyumas dengan Wakil Bupati Banyumas Terkait Perencanaan Program Kerja Utama FKUB Banyumas yakni Desa Sadar Kerukunan, FKUB *Go to School*, dan Kemah Kerukunan Khusus untuk Pelajar, Senin 4 Februari 2019



Harlah Pesma An Najah yang ke 9 tanggal 4 maret 2019



Sosialisasi KPU Tanggal 5 Februari 2019



Pengukuhan Pengurus FKUB Banyumas Periode 2018/2023 oleh Bupati
Banyumas pada 1 Maret 2019 di Alun-Alun Purwokerto



Deklarasi Pemilu Damai 2019 FKUB Banyumas pada tanggal 1 Maret 2019



Donor Darah Bekerjasama dengan PMI Bnyumas, Maret 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mustoifah, S.Pd.
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 15 April 1995
Alamat Asal : Parungkamal, RT 02 RW 04,
Kec. Lumbir Kab. Banyumas,
Jawa Tengah
Alamat Domisili : Jl. Kaliurang KM. 10, Desa
Sardonoharjo, Kec. Ngaglik,
Kab. Sleman, Yogyakarta
Email : mustoifah11@gmail.com
No. Hp : 083844225567



B. Latar Belakang Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- SD Negeri 2 Parungkamal (2001-2007)
- SMP Negeri 2 Lumbir (2007-2010)
- SMA Negeri Ajibarang (2010-2013)
- S1 IAIN Purwokerto (2013-2017)
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017-2019)

2. Pendidikan Non-Formal

Kursus Bahasa Arab di Pare, Kediri (2015)

3. Pendidikan Informal

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (2013-2017)

C. Prestasi/Penghargaan

- Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Arab (2013)
- Juara I Lomba Cipta puisi *Kepedihan Cinta* (*Inrilista*, 2015)
- Lulusan tercepat dan Predikat *Cumlaude* Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Purwokerto (2017)

D. Pengalaman Organisasi

- PMII Komisariat Walisongo Purwokerto (2013-2014)
- Komunitas Pondok Pena (2014-2017)
- SMLI (Solidaritas Mahasiswa Lintas Iman) FKUB Banyumas (2015-2017)

E. Karya Tulis

1. Karya Fiksi

- a. Antologi cerpen *Misteri Jodoh* (LKIS, 2014)
- b. Antologi *Puisi Penyemangat* (Rasibook, 2015)
- c. Antologi puisi *Tak Ada Pelangi Mati* (Oase Pustaka, 2015)
- d. Antologi cerpen *Lelaki Beraroma Dupa* (Oase Pustaka, 2015)
- e. Antologi puisi *Kepedihan Cinta* (Inrilista, 2015)
- f. Antologi puisi *Burung Bertasbih* (Oase Pustaka, 2015)
- g. Antologi puisi *Manuskrip 70 Tahun Indonesia Merdeka* (2015)

2. Karya non-Fiksi

- a. Esai “Mahasiswa Sebagai Kompas Peradaban Moral” (STAIN Press, 2015)
- b. Studi Al Qur'an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan (2018)

F. Penelitian

1. Skripsi tentang Aspek-Aspek Ilmu Bayan dalam *Qashidah Burdah* Karya Imam al-Bushairy dan Alternatif Pembelajarannya (2017)
2. Penelitian bersama dosen tentang Pembelajaran Balaghah di IAIN Purwokerto (2017)
3. Tesis tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman) (2019)

Yogyakarta, 15 Mei 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mustoifah, S.Pd.